

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini seluruh negara di dunia mengalami perubahan situasi yang disebabkan adanya pandemi COVID-19. Coronavirus Disease 2019 atau yang disingkat COVID-19 adalah nama penyakit yang disebabkan oleh bangsa *Coronavirus* terbaru yang diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), yang ditemukan pertama kali di Wuhan, pada akhir tahun 2019 (Kemkes, 2020). Virus ini merupakan tipe ketujuh dari *coronavirus* yang diduga berasal dari kelelawar (Erlina dkk., 2020). Di Indonesia per tanggal 12 Oktober 2020 jumlah pasien yang terinfeksi COVID-19 yaitu 333.000 dengan angka kematian sejumlah 11.844 orang (BBC, 2020).

Polizzi, Lynn & Perry (2020) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 telah mengganggu setiap aspek kehidupan sehari-hari, menyebabkan isolasi paksa, kesulitan ekonomi, ketakutan tertular penyakit yang berpotensi mematikan, dan perasaan tidak berdaya serta keputusasaan. COVID-19 telah dianggap sebagai ancaman utama bagi kesehatan dan ekonomi global, mempengaruhi kehidupan sehari-hari individu, dan menyebabkan perasaan depresi, dan ketakutan yang intens (Jiao dkk., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Yang dan Ma (2020) membandingkan kesejahteraan emosi sebelum dan saat terjadinya pandemi COVID-19, ditemukan hasil bahwa terdapat penurunan kebahagiaan (dibandingkan sebelum pandemi) yang signifikan yaitu sebesar 74%. Stres dan kebahagiaan terbukti berkorelasi negatif,

dimana orang yang merasakan stres akan mengalami penurunan terhadap kebahagiaan (Sciffrin & Nelson, 2008). Hal ini membuktikan bahwa pandemi COVID-19 telah menyebabkan stres pada individu.

Stres adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan respon fisik (seperti masalah tidur, kelelahan yang tidak biasa, nyeri dada, mual, sering kedinginan), emosional (seperti kecemasan, depresi, ketakutan, kekhawatiran, marah), kognitif (seperti masalah konsentrasi, memori, pengambilan keputusan dan kehilangan selera humor), dan perilaku terhadap peristiwa yang dinilai mengancam atau menantang (Cicarelli & White, 2008). Menurut Thoits (dalam Gaol, 2016) sumber stres dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu *life event* (peristiwa-peristiwa kehidupan), *chronic strain* (ketegangan kronis), dan *daily hassles* (permasalahan-permasalahan sehari-hari). Sementara Fliege dkk, (2005) meyakini bahwa stres adalah pengalaman kelebihan beban yang dialami individu dikarenakan kejadian yang tidak dapat diprediksi dan tidak dapat dikendalikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan stres adalah respon yang dirasakan akibat pengalaman kelebihan beban. Dibandingkan dengan orang dewasa tanpa anak, orangtua memiliki beban dan tanggung jawab yang lebih besar. Terutama di masa pandemi COVID-19 dimana keluarga tetap di rumah dalam waktu yang lama, mengharuskan orangtua melakukan berbagai peran dengan sumber daya terbatas dan dukungan yang lebih sedikit (Chung, Lanier, dan Wong 2020). Peran orangtua dalam mendampingi anak selama masa pandemi COVID-19 diantaranya menjaga dan memastikan anak menerapkan pola hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam

proses belajar dari rumah, menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, memberikan pengawasan terhadap anggota keluarga, melakukan kegiatan bersama di rumah dan sebagainya (Kurniati, Alfaeni, & Andriani, 2020). Oleh karena itu, orangtua mengalami stres yang lebih tinggi dibandingkan orang dewasa tanpa anak. Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian *American Psychology Association* bahwa tingkat stres rata-rata orangtua di Amerika saat pandemi COVID-19 lebih tinggi dibandingkan orang dewasa tanpa anak, dengan 46% responden mengalami stres berat (APA, 2020).

Penelitian lainnya yang dilakukan Orgilés dkk., (2020) menemukan bahwa 35,4% dari responden penelitiannya, yaitu para orangtua, mengalami stres sedang atau berat, dan 39,4% mengalami stres ringan saat pandemi COVID-19. Selain itu, survey *Rapid Assessment of Pandemi Impact on Development Early Childhood Household Survey* (RAPID-EC) yang dilakukan oleh Universitas Oregon menunjukkan 68% *caregiver* anak usia dini mengalami peningkatan stres (Fisher, Lombardi & Kendall-Taylor, 2020). Diantara yang menjadi sumber stres bagi orangtua saat pandemi COVID-19 adalah anggota keluarga yang terkena COVID-19, respon pemerintah terhadap COVID-19, perubahan rutinitas, mengatur kegiatan belajar *online* anak-anak, kebutuhan dasar, masalah finansial dan pekerjaan, menyiapkan makanan 3 kali sehari, dan tidak adanya waktu bersantai, serta perubahan terhadap rutinitas anak-anak (APA; Hiraoka & Tomoda, 2020). Sementara Brown dkk., (2020) menemukan bahwa peserta penelitiannya yaitu orangtua anak usia dibawah 18 tahun melaporkan bahwa mereka mengalami peningkatan stres karena kehilangan pekerjaan atau pendapatan /

ketidakmampuan untuk menafkahi keluarga, ketidakpastian tentang masa depan, ketidakmampuan untuk melihat keluarga dan berteman atau bersosialisasi dengan orang lain, kesulitan dalam hubungan, stres umum dan rasa lelah, kesehatan mental dan fisik yang buruk, anak-anak yang merasa bosan, kesulitan mengelola kegiatan akademik anak, takut tertular virus atau mendengar tentang orang yang meninggal karena virus, kurangnya dukungan, dan kesulitan mengelola pekerjaan dari rumah.

Menurut Crnic & Low, stres pada orangtua yang disebabkan oleh faktor diluar keluarga secara tidak langsung mempengaruhi persepsi orangtua mengenai proses pengasuhan. Masarik dan Conger (2020) menjelaskan dalam *family stress model*, orangtua yang merasakan stres akan berpengaruh pada pola asuh yang tidak sensitif dan tidak mendukung, pengurangan kualitas dan kuantitas waktu untuk berinteraksi dengan anak, pola asuh yang keras, kurangnya penyediaan pengayaan kognitif untuk anak, perilaku menghukum dan mengontrol secara berlebihan, dan meningkatnya resiko pelecehan dan penelantaran anak di usia prasekolah. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Yoshikawa dkk., (2020) bahwa stres pada orangtua dapat melemahkan kemampuan untuk memberikan pengasuhan yang konsisten terhadap anak usia dini.

Sementara itu, orangtua dan keluarga adalah pendorong penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini (Yoshikawa dkk., 2020). Menurut Kagan (1999), anak usia 4-5 tahun secara tidak sadar percaya bahwa beberapa atribut dari orangtua mereka merupakan bagian dari diri mereka sendiri, meskipun kepercayaan ini tidak memiliki dasar yang objektif. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas orangtua, perilaku, karakter, atau ciri kepribadian orangtua seperti yang dipersepsikan oleh anak memiliki

arti penting dan menjadi bagian kompleks yang unik bagi perkembangan psikologis anak (Kagan, 1999).

Menurut Springer Nature (2020) ketika orangtua kesulitan mengatasi tuntutan-tuntutan yang mendesak dan beragam disebabkan kurangnya sumber daya dan dukungan, akan mengakibatkan bencana bagi anak usia dini. Karena anak usia dini merupakan kelompok rentan dikarenakan mereka bergantung pada orangtua untuk memenuhi kebutuhan paling dasar mereka. Kebutuhan anak dapat terpenuhi jika orangtua memberikan pengasuhan dengan mengetahui, memahami, menerima, dan memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya, dan orangtua juga harus memberikan fasilitas bagi perkembangan fisiknya. Kualitas orangtua dan cara berpikir dalam menghadapi berbagai masalah akan memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi pertumbuhan anak usia dini (Juwariyah, Slamet & Kustiono, 2019).

Sementara itu, Yoshikawa dkk., (2020) memaparkan dampak pandemi COVID-19 pada perkembangan anak usia dini baik jangka pendek maupun jangka panjang. Diantara dampak yang paling menonjol yaitu penurunan ekonomi, kehilangan pekerjaan dan peningkatan kemiskinan yang diperkirakan dialami oleh 42 sampai 66 juta keluarga dengan anak usia dini, dan berdampak pada penyediaan pengasuhan dan nutrisi yang memadai, migrasi, hingga perpisahan keluarga yang sangat mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Faktor ini diperparah oleh stres pada pengasuh atau orangtua, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan pengasuhan

yang konsisten. Selain itu, pembatasan pergerakan dan pengurungan (karantina) juga berpotensi meningkatkan kekerasan dalam rumah tangga

Berdasarkan temuan diatas, anak usia dini sangat berpotensi mengalami masalah dalam perkembangan mereka, termasuk masalah emosi dan perilaku. Masalah perilaku saat usia dini penting untuk diketahui, dikarenakan hal ini menjadi faktor resiko yang terhubung dengan perkembangan psikopatologi pada anak (Neece, Green, & Baker, 2012). Dalam Liu, Cheng, dan Leung (2011) dijelaskan bahwa *internalizing behavior problem* pada anak usia dini menjadi faktor resiko terhadap depresi, kecemasan, dan keinginan bunuh diri di usia remaja dan dewasa. Sementara *eksternalizing behavior problem* menjadi faktor resiko terhadap kenakalan remaja, tindakan kriminal dan kekerasan.

Masalah perilaku adalah pola perilaku mengganggu yang umumnya berada dalam norma sosial dan tidak mengganggu fungsi seseorang secara serius (APA, 2015). Jenis masalah perilaku menurut Achenbach (1987) yaitu *overcontrolled vs undercontrolled* atau *internalizing vs externalizing*. Masalah *overcontrolled* mencakup masalah psikosomatis, menarik diri, cemas, depresi, ketakutan, *tension anxiety*, pemalu, apatis, lalai/pasif, dan patuh. Sementara masalah *undercontrolled* mencakup perilaku hiperaktif/mudah terganggu, sosiopat, kenakalan sosial, antisosial, *bullying*, *assaultive*, kemarahan, dan permusuhan/ agresi.

Armstrong dkk (2014) dalam bukunya menjelaskan, masalah perilaku umum terjadi pada anak usia dini dikarenakan banyaknya variasi perkembangan dari masing-masing individu. Menurut Public Health Service (2011), sekitar 20% anak usia dini

mengalami masalah perilaku. Terdapat kesulitan membedakan perilaku khas anak usia dini dan perilaku yang dianggap bermasalah. Namun perilaku bermasalah cenderung menetap dan menjadi lebih bermasalah seiring bertambahnya usia, dan dapat berdampak pada hasil akademis yang buruk dan masalah perilaku saat dewasa. Masalah perilaku umum yang ditemukan pada anak usia dini yaitu masalah tidur (seperti kesulitan tidur, terbangun di malam hari, mimpi buruk, dan *sleep walking/talking*), masalah makan, menangis berlebihan, *toileting issues*, *sexual behavior*. Selain itu, *internalizing problem* juga umum ditemukan pada anak-anak seperti ketakutan atau kecemasan. Ketakutan atau kecemasan umum yang ditemukan seperti *separation anxiety*, takut pada gelap, anjing atau hewan bertubuh besar, monster, dokter, mandi, *flushing toilets*, atau suara keras. Agresifitas (*internalizing problem*) juga umum ditemukan pada anak usia dini, dan ditemukan berkaitan dengan resiko orangtua seperti depresi pada ibu, stressful life event, masalah perkawinan, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Fisher, Lombardi, dan Kendall (dalam Yoshikawa dkk., 2020) menyebutkan adanya peningkatan jumlah orangtua yang melaporkan kesulitan kesehatan mental pada mereka, serta masalah perilaku pada anak sejak dimulainya pandemi. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Shaanxi oleh Jiao dkk., (2020) menemukan adanya masalah psikologis dan perilaku pada anak usia 3-18 tahun saat pandemi berupa ketergantungan, memiliki gangguan, mudah marah, dan takut mengajukan pertanyaan mengenai COVID-19. Sementara penelitian Tabi'in (2020) membuktikan bahwa dampak *stay at home* saat pandemi COVID-19 pada anak usia dini yaitu anak

mengalami temper tantrum, manja atau tidak mandiri, sulit dinasehati, kesulitan belajar, gangguan perilaku, dan perasaan cepat berubah.

Orgilés dkk (2020) melakukan penelitian dimana 980 orang tua (di Italia dan Spanyol) mengamati perubahan keadaan emosi dan perilaku pada anak usia dini, usia sekolah, maupun remaja (3-18 tahun) selama karantina. Perubahan yang paling umum adalah anak-anak lebih sulit berkonsentrasi (76,6%), merasa lebih bosan dari biasanya (52%), lebih mudah tersinggung (39%), lebih gelisah (38,8%), lebih gugup (38%), merasa kesepian (31,3%), lebih khawatir (30,1%), lebih mungkin berdebat dengan anggota keluarga lainnya (29,7%), lebih tergantung pada orangtua (28%), lebih cemas (28,4%), lebih mudah marah (25,9%), lebih enggan (24,7%), lebih sedih (23,3%), takut terinfeksi COVID-19 (23,1%), lebih khawatir ketika seseorang meninggalkan rumah (22%), dan makan lebih banyak dari biasanya (21,9%). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa 25 dari 31 simptom perubahan emosi dan perilaku anak berkaitan dengan tingkat stres pada orangtua.

Penelitian Spinelli dkk, (2020) membuktikan bahwa stres pada orangtua saat pandemi berdampak signifikan terhadap masalah psikologis pada anak usia 2-14 tahun. Hal tersebut dijelaskan dengan berbagai spekulasi. Orangtua yang merasa stres akan lebih sulit untuk memahami kebutuhan anak mereka dan merespon dengan cara yang sensitif. Stres juga sering dikaitkan dengan perilaku kasar dan kesulitan dalam menjelaskan batasan dan disiplin, sehingga anak-anak merasa kurang dipahami dan menunjukkan reaksi negatif dan agresif. Selain itu, anak adalah individu yang memiliki sumber daya lebih sedikit untuk menghadapi perubahan situasi pada masa pandemi ini.

Orangtua yang stres mungkin kesulitan dalam menemukan cara yang tepat untuk menjadi sosok yang mendukung anak-anak mereka dan menjawab pertanyaan serta ketakutan mereka terkait situasi saat ini. Ketika anak-anak tidak menemukan jawaban, mereka mungkin menunjukkan lebih banyak kesulitan, masalah perilaku dan emosional, serta kurang dapat berkonsentrasi (Spinelli dkk., 2020).

Masalah psikologis erat kaitannya dengan kesehatan mental anak. Kesehatan mental pada anak dicerminkan melalui berbagai masalah perilaku (Zubrick dalam Najman, 2000). Sesuai dengan teori emosi Plutchik (1994), bahwa kanak-kanak awal belum mampu mengekspresikan emosi mereka secara verbal, oleh karena itu psikolog perkembangan melakukan evaluasi perkembangan emosi anak dilihat dari perilaku mereka.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, diketahui bahwa pandemi COVID-19 telah menyebabkan stres pada orangtua. Sementara itu, orangtua adalah pendorong utama bagi perkembangan anak sejak usia dini. Oleh karena itu, stres pada orangtua memberikan dampak negatif secara psikologis terhadap anak, khususnya anak usia dini yang sedang mengalami perkembangan otak secara pesat, sangat sensitif terhadap kesulitan lingkungan, dan sangat bergantung pada orangtua. Anak usia dini yang belum mampu mengekspresikan emosi mereka, menampilkan ekspresi mereka melalui perilaku. Beberapa penelitian telah membuktikan adanya peningkatan masalah perilaku pada anak selama pandemi COVID-19. Oleh karena itu penulis mengasumsikan bahwa stres pada orangtua berhubungan dengan masalah perilaku anak usia dini saat pandemi COVID-19.

Penelitian mengenai hubungan stres pada orangtua dengan masalah perilaku anak usia dini saat pandemi COVID-19 ini sangat penting dilakukan. Karena pengalaman di tahun-tahun awal kehidupan seorang anak memainkan peran penting dalam membangun arsitektur otak. Pengalaman hidup yang penuh tekanan dapat berdampak permanen pada otak (Kurniati, Alfaeni, & Andriani, 2020). Hal ini dikarenakan anak usia dini sedang mengalami perkembangan otak yang pesat dan sangat sensitif terhadap kesulitan lingkungan. Oleh karena itu, stres pada orangtua saat pandemi COVID-19 juga menjadi faktor utama dalam menentukan keparahan dampak pandemi, baik dampak saat ini maupun yang akan datang terhadap anak usia dini (Yoshikawa, 2020).

Telah ada sejumlah penelitian yang membuktikan bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan stres pada orangtua dan masalah perilaku pada anak. Serta telah ada penelitian yang membuktikan adanya pengaruh stres pada orangtua dengan masalah psikologis pada anak. Namun sepengetahuan peneliti, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang dikhususkan pada anak usia dini. Sementara anak usia dini lebih rentan mengalami masalah psikologis dibandingkan usia anak yang lebih tua. Selain itu, sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang melihat hubungan stres pada orangtua dengan masalah perilaku pada anak usia dini saat pandemi COVID-19. Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini sangat perlu untuk dilakukan sebagai salah satu cara untuk menjaga kesejahteraan psikologis baik pada orangtua, anak usia dini, maupun keluarga secara umum selama pandemi COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan stres pada orangtua dengan masalah perilaku pada anak usia dini saat pandemi COVID-19?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stres pada orangtua dengan masalah perilaku pada anak usia dini saat pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

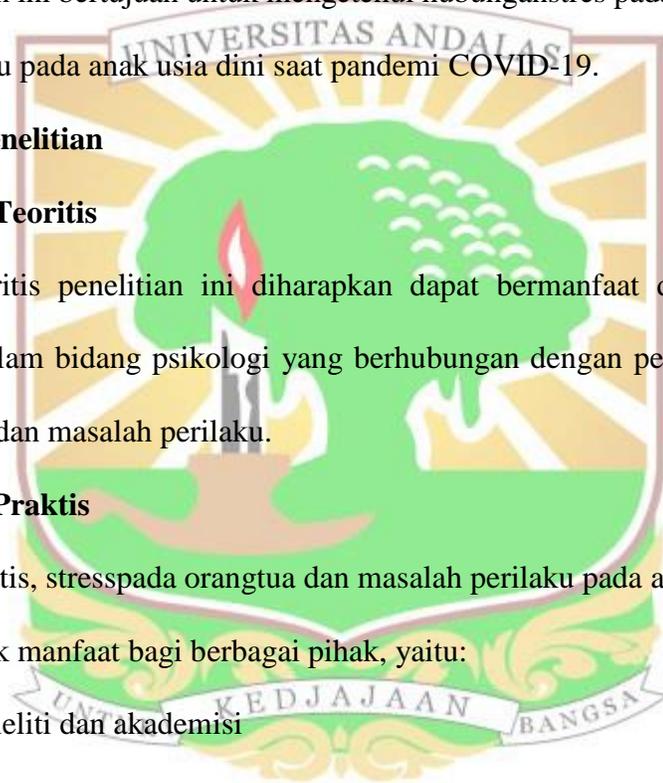
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dalam bidang psikologi yang berhubungan dengan perkembangan anak usia dini, stres, dan masalah perilaku.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, stress pada orangtua dan masalah perilaku pada anak yang diteliti memiliki banyak manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

- a. Bagi peneliti dan akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber pengembangan pengetahuan dan keilmuan khususnya di bidang psikologi perkembangan dan dampak psikologi terhadap COVID-19. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya.



b. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada orangtua mengenai stres pada orangtua saat COVID-19, dan hubungannya dengan masalah perilaku pada anak usia dini.

c. Bagi pemerintah dan pihak berwenang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dan pihak berwenang untuk membuat kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya orangtua dan anak usia dini.

d. Bagi Masyarakat

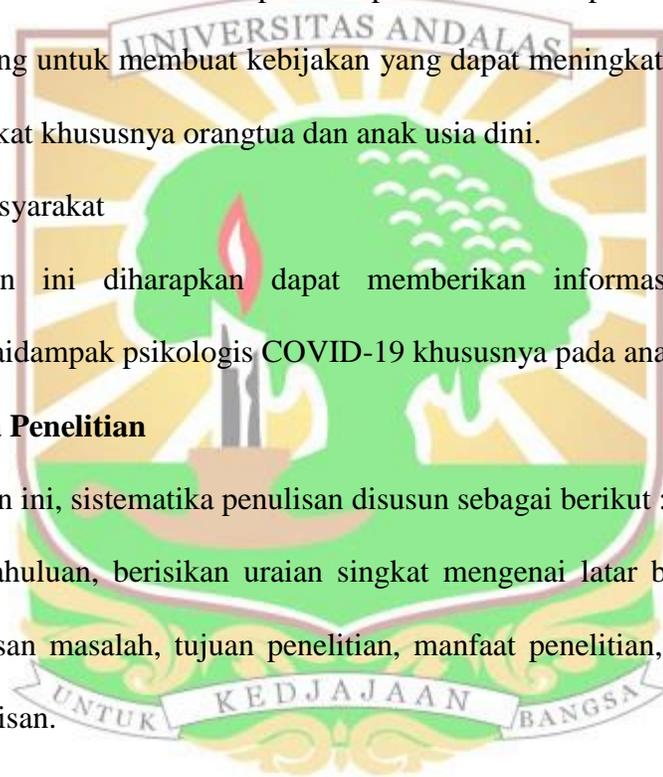
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai dampak psikologis COVID-19 khususnya pada anak usia dini.

1.5 Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, berisikan uraian singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori, bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel penelitian. Adapun yang dibahas dalam bab ini adalah definisi, aspek, faktor-faktor yang mempengaruhi, tujuan, dinamika hubungan antara kedua variabel, dan diakhiri dengan pembuatan kerangka berfikir.



Bab III : Metode Penelitian, bab ini berisikan penjelasan mengenai metode penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, lokasi penelitian, instrument penelitian, dan metode analisa data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan berisikan data- data yang diperoleh di lapangan dan penjelasan mengenai hasil yang diperoleh.

Bab V : Penutup berisikan kesimpulan penelitian dan saran yang ingin peneliti sampaikan.

